

Pengembangan Industri Pengolahan Rumput Laut sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal

Sultan Hasanuddin¹, Muh. Fadli Mangenre², LD. Dian Hidayat³

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia^{1,2,3}

{sultanhasanuddin@iain-bone.ac.id¹, fadlimangenre@iain-bone.ac.id², dian.hidayat@iain-bone.ac.id³}

Submission: 2026-02-10	Received: 2026-06-18	Published: 2026-06-30
Keywords: Coastal Communities; Community Empowerment; Seaweed Processing; Value-Added Products.	Abstract. Pattiro Riolo Village, Sibulue District, Bone Regency, possesses abundant seaweed resources; however, these resources are predominantly marketed as raw materials, resulting in limited economic value for coastal households. This situation is particularly challenging for the 35 seaweed-farming households that face constraints in product processing, marketing, and business management. This community engagement program aimed to enhance community capacity in developing value-added seaweed products to strengthen household economic resilience. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through four stages: discovery, dream, design, and define/delivery. Activities included community asset mapping, seaweed-processing training, business group strengthening, and marketing assistance through local and digital networks. The results indicate that all 35 participants acquired practical skills to independently produce various value-added seaweed products, including seaweed dodol, jelly, and crackers. The program also succeeded in revitalizing community business groups, expanding market access through local exhibitions and digital platforms, and establishing partnerships with local enterprises and supporting institutions. Measurable impacts were reflected in the diversification of seaweed utilization from a single raw commodity into at least three marketable products, increased community participation in productive economic activities, and the emergence of additional income sources from processed seaweed sales. Furthermore, participants demonstrated greater entrepreneurial motivation and improved awareness of product quality, packaging, and market opportunities. These findings demonstrate that the ABCD approach is effective in optimizing local assets, enhancing value-added production, and fostering sustainable economic empowerment among coastal communities.	
Katakunci: Masyarakat Pesisir; Nilai Tambah Produk; Pemberdayaan Masyarakat;	Abstrak. Desa Pattiro Riolo, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, memiliki potensi rumput laut yang melimpah, namun sebagian besar masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif rendah. Kondisi ini menjadi tantangan karena terdapat 35 kepala keluarga	

Pengolahan Rumput Laut. pembudidaya rumput laut yang masih memiliki keterbatasan dalam pengolahan produk, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produk olahan rumput laut bernilai tambah guna memperkuat ekonomi keluarga pesisir. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan discovery, dream, design, dan define/delivery yang mencakup pemetaan aset komunitas, pelatihan pengolahan rumput laut, penguatan kelompok usaha, serta pendampingan pemasaran berbasis jejaring lokal dan digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 35 peserta mampu memproduksi secara mandiri berbagai olahan rumput laut, seperti dodol, agar-agar, dan kerupuk rumput laut. Selain itu, terbentuk kelompok usaha yang lebih aktif, terjalin kemitraan dengan pelaku usaha dan instansi pendukung, serta terbuka akses pemasaran melalui pameran UMKM dan media digital. Dampak program ditunjukkan oleh bertambahnya ragam produk olahan dari satu komoditas mentah menjadi sedikitnya tiga produk bernilai tambah, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan usaha produktif, serta munculnya sumber pendapatan tambahan dari penjualan produk olahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengoptimalkan aset lokal dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

1 Pendahuluan

Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Bone sangat menjanjikan. Data Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Bone mencatat potensi lahan budidaya laut mencapai 101.638 hektar, namun realisasinya masih rendah. Komoditas unggulan utama adalah rumput laut, yang melibatkan ribuan tenaga kerja lokal. Namun, besarnya potensi sumber daya alam ini belum berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budidaya rumput laut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam penguatan modal sosial, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan lokal, akses pasar, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan (Larson et al., 2021; Rimmer et al., 2021; Zamroni, 2021).

Salah satu faktor penghambat utamanya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dan akses terhadap informasi pasar yang transparan (Permani et al., 2024; Rimmer et al., 2021). (Risa et al., 2022) dalam analisisnya mengenai rantai pasok rumput laut di Kabupaten Bone menyoroti bahwa keterbatasan akses informasi pasar seringkali menempatkan petani pada posisi yang lemah dalam penentuan harga. Keterbatasan ini berkorelasi langsung dengan rendahnya literasi finansial. Berdasarkan (Keuangan & Statistik, 2024), terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan di mana indeks literasi keuangan sektor pertanian dan perikanan cenderung lebih rendah dibandingkan sektor jasa lainnya. Kondisi ini menyebabkan masyarakat pesisir sulit mengakses lembaga keuangan formal untuk permodalan (Fariyanti et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Syahrir, 2017) yang dilakukan secara spesifik di Kecamatan Sibulue, yang menemukan bahwa struktur pemasaran rumput laut saat ini cenderung tidak menguntungkan pembudidaya. Keuntungan terbesar justru didominasi oleh pedagang pengumpul karena pembudidaya tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga jual.

Dalam konteks ekonomi rumah tangga, masyarakat pesisir Desa Pattiro Riolo, Kecamatan Sibulue, masih sangat bergantung pada penjualan rumput laut mentah (*raw material*). Berdasarkan survei awal, pendapatan rata-rata keluarga nelayan masih fluktuatif, sangat bergantung pada musim dan harga pasar global. Masyarakat pesisir pola nafkah yang hanya mengandalkan satu sumber (tidak terdiversifikasi) membuat rumah tangga nelayan rentan terhadap guncangan ekonomi (Gusha et al., 2026). Rumah tangga pembudidaya rumput laut masih menghadapi kerentanan ekonomi akibat fluktuasi harga, risiko produksi, dan ketergantungan pada satu komoditas utama (Yanamisra et al., 2023). Ketergantungan rumah tangga pesisir pada satu komoditas utama menjadikan mereka rentan terhadap perubahan harga pasar, gangguan rantai pasok, maupun risiko lingkungan. Diversifikasi usaha dan penguatan kapasitas ekonomi lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat pesisir (Mariño et al., 2019; Steenbergen et al., 2017; Zamroni, 2021).

Selain dimensi ekonomi, tantangan sosial-budaya turut menjadi faktor krusial (Nandiroh & Susyanti, 2025). Masyarakat Desa Pattiro Riolo sejatinya memiliki modal sosial yang kuat melalui nilai gotong royong dan etos kerja Bugis *reso temmangingi na malempu* (kerja keras dan kejujuran). Namun, nilai luhur ini belum terkapitalisasi menjadi kekuatan ekonomi karena lemahnya kelembagaan profesional; kelompok pembudidaya sering kali vakum dan cenderung reaktif hanya saat terdapat bantuan pemerintah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, partisipasi masyarakat, dan kelembagaan lokal merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis budidaya rumput laut (Syarif et al., 2022; Arifin et al., 2022). Dalam konteks inilah, pemanfaatan teknologi digital menjadi urgensi sebagai sarana untuk merevitalisasi kelembagaan yang pasif tersebut (Xue & Xiao, 2025). Transformasi digital dalam sektor perikanan dan budidaya rumput laut semakin dipandang sebagai instrumen penting untuk memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperkuat literasi keuangan masyarakat. Selain itu, pengembangan produk olahan bernilai tambah mampu meningkatkan keuntungan usaha dibandingkan penjualan bahan baku mentah (Hidayati & de Vries, 2025).

Hal ini sejalan dengan pandangan (Purbaningsih et al., 2024) bahwa kunci peningkatan pendapatan masyarakat pesisir terletak pada hilirisasi dan adopsi teknologi. Bagi masyarakat Pattiro Riolo, integrasi teknologi digital bukan sekadar inovasi teknis, melainkan instrumen strategis untuk mentransformasi tata kelola kelompok agar lebih transparan, akuntabel, dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Pemanfaatan rumput laut selama ini masih terbatas pada penjualan bahan mentah tanpa sentuhan teknologi pengolahan. Padahal, diversifikasi produk menjadi olahan bernilai tambah (*value added*) seperti agar-agar, dodol, hingga kerupuk rumput laut dapat meningkatkan nilai jual komoditas secara signifikan.

Namun, potensi ini terhambat oleh beberapa masalah fundamental yang dihadapi kelompok perikanan setempat, yaitu: (1) minimnya keterampilan teknis pengolahan pangan, (2) kurangnya pengetahuan mengenai strategi pemasaran digital yang menyebabkan jangkauan pasar terbatas di lingkup desa, dan (3) ketiadaan sistem

pencatatan keuangan yang membuat arus kas usaha tidak terukur. Berbagai program pemberdayaan UMKM menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajemen aset dan tata kelola keuangan menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberlanjutan usaha dan peningkatan kinerja ekonomi masyarakat (Sudaryanti & Bastomi, 2025).

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan penguatan keterampilan pengolahan rumput laut, revitalisasi kelembagaan kelompok usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan manajemen usaha. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya yang cenderung bersifat parsial dan berorientasi pada bantuan, pengabdian ini menekankan pada proses pendampingan berkelanjutan berbasis potensi lokal dan kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, integrasi nilai lokal seperti etos kerja Bugis *reso temmangingi na malempu* dengan praktik kewirausahaan modern menjadi pendekatan strategis dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

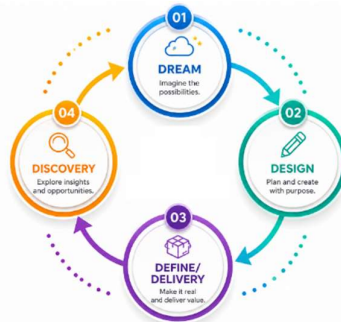
2 Metode

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di desa Pattiro Riolo Kec. Sibulue Kab. Bone dan yang menjadi subyek pengabdian Adalah Masyarakat yang tergabung dalam komunitas Kelompok Perikanan *MasseddiE*. Adapun strategi pengabdian dirancang dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih dalam kegiatan pengabdian ini karena berorientasi pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata berfokus pada kekurangan atau permasalahan. Kegiatan Pengabdian dimulai dengan melakukan Identifikasi Aset Komunitas (*Community Asset Mapping*) yaitu mengidentifikasi berbagai jenis aset yaitu Aset Alam (*Natural Assets*), Aset Manusia (*Human Asset*), Aset Sosial (*Social Assets*), Aset Fisik (*Physical Assets*), Aset Ekonomi (*Financial Assets*), dan Aset Kelembagaan (*Institutional Assets*). Setelah dilakukan Identifikasi aset, maka Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun strategi kegiatan pengabdian yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Strategi kegiatan pengabdian

No	Strategi	Deskripsi
1	Mengaktifkan Kekuatan Sosial Komunitas	Pengorganisasian kelompok perikanan dalam kelembagaan yang kuat dan partisipatif melalui pembentukan dan pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUB)
2	Peningkatan Kapasitas Berbasis Keterampilan Lokal	Pelatihan teknis pengolahan rumput laut yang disesuaikan dengan potensi dan minat masyarakat, dengan metode praktis dan penggunaan peralatan sederhana yang mudah diterapkan.
3	Pengembangan Produk Lokal Bernilai Tambah	Pengembangan inovasi produk seperti dodol, kerupuk, dll yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan bahan mentah.
4	Penguatan Rantai Distribusi dan Akses Pasar	Pembangunan jejaring pemasaran melalui pasar lokal, UMKM, koperasi, serta pemanfaatan platform digital (e-commerce) untuk memperluas distribusi dan promosi produk.

Selanjutnya, dilakukan langkah implementasi pelaksanaan pengabdian berbasis Asset Based Community Development yang digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Langkah Implementasi ABCD

Pada Gambar diatas, Kegiatan Pengabdian dengan metode ABCD dimulai dengan melakukan Discovery yaitu Identifikasi aset komunitas melalui observasi, FGD, dan pemetaan partisipatif. Setelah itu dilakukan proses Dream dengan Melakukan pelatihan tentang pengolahan dan pengembangan produk rumput laut, Tahap Selanjutnya adalah tahap Design yang dilakukan dengan Merancang pelatihan teknis, model bisnis, dan skema distribusi produk, Menyusun struktur organisasi KUB/Koperasi dan tahapan yang terakhir adalah Define/ Delivery yang dilakukan dengan Pelaksanaan kegiatan, produksi awal, pemasaran, dan monitoring keterlibatan aktif masyarakat.

3 Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan aset melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) di Desa Pattiro Riolo, diperoleh beberapa temuan utama yang menjadi dasar pelaksanaan pengabdian. Pertama, pada aspek aset alam, desa ini memiliki ketersediaan rumput laut yang melimpah dengan siklus panen yang relatif cepat, namun sebagian besar masih dijual dalam bentuk mentah tanpa pengolahan. Kedua, pada aset manusia, terdapat 35 Kepala Keluarga yang aktif dalam budidaya rumput laut dengan pengalaman teknis yang cukup, namun masih terbatas pada tahap produksi dan belum memiliki keterampilan pengolahan serta pemasaran. Ketiga, pada aset sosial, masyarakat memiliki modal sosial yang kuat berupa budaya gotong royong dan keberadaan kelompok perikanan Masseddie, meskipun kelembagaan kelompok belum berjalan optimal dan masih bersifat pasif.

Keempat, pada aset ekonomi, telah terdapat aktivitas usaha berbasis rumput laut, namun belum terdiversifikasi dan belum memiliki nilai tambah yang signifikan. Kelima, pada aset jaringan, terdapat peluang kemitraan dengan pemerintah desa, akademisi, dan akses ke pasar lokal, namun belum dimanfaatkan secara maksimal, termasuk dalam penggunaan platform digital. Hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa Desa Pattiro Riolo memiliki potensi aset yang cukup lengkap untuk dikembangkan, namun membutuhkan intervensi pada aspek pengolahan, penguatan kelembagaan, dan pemasaran. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan untuk mengoptimalkan aset yang telah ada

melalui pengembangan produk olahan rumput laut, penguatan kelompok usaha, serta pemanfaatan teknologi digital guna meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan Teknis Pengolahan Rumput Laut

Hasil pelatihan pengolahan rumput laut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta, khususnya ibu rumah tangga anggota kelompok perikanan *Masseddie*, dalam memahami dan mempraktikkan teknik pengolahan rumput laut menjadi produk bernilai tambah. Peserta telah mampu mengolah rumput laut menjadi dodol dengan berbagai varian rasa secara mandiri, mulai dari proses pemilihan bahan baku, pengolahan, hingga tahap akhir produk.

Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai potensi diversifikasi produk olahan lainnya berbasis rumput laut. Secara kualitatif, terjadi perubahan pola pikir yang cukup signifikan, dari sebelumnya hanya berorientasi pada penjualan rumput laut mentah menjadi lebih terbuka terhadap pengembangan usaha berbasis produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Peserta juga mulai memahami pentingnya kualitas produk, kebersihan dalam proses produksi, serta peluang pasar yang dapat dimanfaatkan.

Lebih lanjut, muncul kepercayaan diri peserta untuk memproduksi secara mandiri di tingkat rumah tangga, yang ditunjukkan dengan adanya inisiatif untuk mencoba kembali proses produksi di luar kegiatan pelatihan. Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak pada tumbuhnya motivasi dan semangat kewirausahaan di kalangan peserta. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme dalam berdiskusi mengenai peluang usaha, pengemasan produk, hingga strategi pemasaran sederhana. Dengan demikian, hasil pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pengolahan Rumput Laut

Pengembangan Produk dan Pemasaran.

Pengembangan produk dilakukan dengan memperkenalkan diversifikasi olahan rumput laut yang memiliki permintaan pasar stabil dan potensi keunggulan kompetitif. Inovasi produk yang diperkenalkan kepada kelompok perikanan meliputi dodol rumput laut. Produk ini dipilih karena prosesnya relatif mudah dipelajari, bahan pendukungnya murah, umur simpan panjang, dan memiliki daya tarik pasar yang tinggi. Aspek pemasaran menjadi fokus penting karena produk yang baik harus ditopang oleh strategi pemasaran yang efektif dan berkelanjutan. Program pengabdian mengembangkan beberapa pendekatan pemasaran berikut:

a. Pemasaran Berbasis Komunitas (*Community-Based Marketing*)

Produk rencana akan dipasarkan melalui jaringan lokal seperti pameran UMKM yang merupakan program untuk memperkenalkan produk lokal masyarakat. Strategi ini membantu memperkenalkan produk secara cepat sekaligus membangun loyalitas pelanggan. Salah satu instansi yang selalu menampilkan produk UMKM dalam programnya adalah Dinas Kebudayaan. Pada setiap pelaksanaan program kebudayaan yang dilaksanakan selalu menjalin kerjasama dengan pelaku UMKM dengan tujuan memperkenalkan budaya serta produk yang berkearifan lokal. Sehingga dengan program tersebut maka kami sebagai tim pengabdian mencoba menjalin komunikasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone. Tujuannya adalah agar bisa menjadi mitra dalam memperkenalkan produk dan memasarkan hasil olahan rumput laut dalam hal ini adalah dodol rumput laut.

b. Promosi dan Branding Lokal

Pengembangan pemasaran produk juga dilakukan dalam bentuk promosi dan branding lokal untuk memperkuat identitas produk. Promosi dan branding lokal merupakan bagian strategis dalam penguatan pemasaran produk olahan rumput laut yang dihasilkan oleh kelompok perikanan di Desa Pattiro Riolo. Kegiatan promosi tidak hanya bertujuan memperkenalkan produk kepada masyarakat luas, tetapi juga membangun citra positif dan identitas khas yang membedakan produk lokal Pattiro Riolo dari produk sejenis di daerah lain.

Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan dunia usaha serta dunia industri (DUDI), program ini mengembangkan strategi promosi dan branding yang efektif, terukur, dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk promosi dan branding lokal adalah membangun kemitraan dengan Dinas Perindustrian dengan tujuan adalah untuk menjaga olahan produk rumput laut menjadi dodol ini dapat berjalan secara berkesinambungan.

c. Kemitraan dengan Pelaku DUDI

Kemitraan dengan pelaku dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi elemen penting dalam keberhasilan program pemberdayaan kelompok perikanan di Desa Pattiro Riolo. Kemitraan ini bertujuan memperkuat rantai pasok (supply chain), membuka akses pasar, meningkatkan kualitas produksi, dan memastikan keberlanjutan usaha melalui kolaborasi strategis antara masyarakat, pelaku UMKM, dan industri pengolahan pangan. Pendekatan berbasis DUDI dilakukan sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan produksi kelompok perikanan dengan kebutuhan industri, sehingga proses pemberdayaan tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut kepada pengembangan jejaring usaha yang nyata. Oleh karena itu kami aktif melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pelaku usaha UMKM dengan tujuan untuk menjalin kerjasama demi keberlangsungan produk.

4 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan aset manusia, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Identifikasi aset awal membuktikan bahwa masyarakat Desa Pattiro Riolo memiliki potensi yang kuat, tetapi belum terorganisir secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mathie & Cunningham, 2003) bahwa komunitas seringkali kaya aset tetapi miskin struktur pengelolaan. Tahapan *discovery* hingga *define/delivery* menunjukkan proses belajar bersama yang memperkuat rasa memiliki (*ownership*) terhadap program. Pelatihan teknis pembuatan dodol rumput laut, pengemasan, hingga pemasaran menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan rumput laut sebagai komoditas bernilai tambah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Fatmawaty & Bijaksana, 2025)) yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk rumput laut dan keterlibatan kelompok usaha bersama mampu meningkatkan nilai ekonomi komoditas sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat pesisir. Konsistensi partisipasi warga selama FGD, observasi lapangan, dan pelatihan menunjukkan bahwa kesadaran kolektif mereka mulai terbentuk.

Proses *capacity building* yang dilakukan melalui pelatihan teknis dan pengorganisasian kelompok mendukung asumsi bahwa masyarakat mampu berkembang jika diberi kesempatan dan akses pengetahuan (Paiva et al., 2022). Perubahan sosial mulai tampak dari meningkatnya pola pikir (*mindset*) masyarakat mengenai pentingnya hilirisasi produk rumput laut (Sugumaran et al., 2022). Masyarakat tidak lagi hanya menjual rumput laut mentah, tetapi mulai melihat peluang ekonomi dari produk olahan. Perubahan ini sejalan dengan teori modernisasi sosial (Inglehart & Welzel, 2010), bahwa masyarakat akan mengalami transformasi ketika memiliki kapasitas pengetahuan baru yang membuka alternatif pekerjaan dan inovasi ekonomi. Selain itu, terbentuknya jejaring kemitraan dengan UMKM dan DUDI menunjukkan adanya mobilisasi sumber daya eksternal yang memperkuat struktur sosial lokal. Menurut (Putnam, 2000), kejadian ini disebut peningkatan *bridging social capital*, yaitu kemampuan suatu komunitas membangun hubungan horizontal untuk memperluas peluang ekonomi dan informasi.

Transformasi rumput laut dari bahan mentah menjadi dodol rumput laut memperkuat konsep ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Menurut (Howkins, 2002), kreativitas lokal yang terstruktur dapat mengubah komoditas sederhana menjadi produk bernilai tinggi. Program pengabdian ini sejalan dengan arah kebijakan hilirisasi sektor maritim Indonesia, yang mendorong desa pesisir untuk memperkuat rantai nilai produk perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2022). Temuan menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi bukan hasil dari intervensi eksternal semata, tetapi lahir dari proses internal komunitas saat mereka menyadari potensi lokalnya. Hal ini menguatkan teori ABCD yang menyatakan bahwa aset lokal adalah fondasi keberlanjutan perubahan (Mathie & Cunningham, 2003).

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Klaster Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan tema “Pemberdayaan Kelompok Perikanan melalui Industri Pengolahan Rumput Laut dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Pattiro Riolo, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone” telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penguatan jejaring kemitraan, program ini berhasil mendorong kelompok perikanan untuk tidak hanya bergantung pada penjualan rumput laut mentah, tetapi mampu melakukan diversifikasi produk olahan seperti dodol rumput laut. Inovasi ini telah meningkatkan nilai tambah produk serta membuka peluang usaha baru yang potensial dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak nyata yang dapat diidentifikasi secara sistematis melalui sejumlah indikator keberhasilan. Pertama, dari aspek peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan pemahaman anggota kelompok perikanan terkait teknik pengolahan rumput laut. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan sebagian besar peserta dalam menjelaskan kembali tahapan produksi serta mempraktikkannya secara mandiri, bahkan beberapa di antaranya mulai melakukan inovasi produk

secara sederhana. Kedua, dari sisi penciptaan nilai tambah, kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya produk olahan rumput laut yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Indikatornya terlihat dari munculnya beberapa varian produk seperti dodol rumput laut dengan kemasan yang mulai layak jual serta adanya upaya pemasaran di tingkat lokal. Selanjutnya, dampak juga terlihat pada aspek kemitraan, di mana kegiatan ini mampu membangun hubungan kerja sama dengan pelaku Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Keberhasilan ini ditandai dengan adanya komunikasi berkelanjutan, peluang pendampingan usaha, serta terbukanya akses distribusi produk melalui jaringan mitra.

Dari aspek ekonomi, kegiatan ini turut berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun masih dalam skala awal. Hal ini dapat dilihat dari mulai adanya pemasukan tambahan yang diperoleh anggota kelompok dari hasil penjualan produk olahan, serta tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat. Terakhir, dari sisi penguatan identitas produk lokal, kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya branding produk yang lebih jelas, ditandai dengan adanya nama produk, label kemasan, serta upaya promosi melalui media sederhana sehingga produk mulai dikenal di lingkungan sekitar. Dengan demikian, berdasarkan indikator-indikator tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam membangun fondasi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, baik dari aspek sumber daya manusia, ekonomi, maupun kelembagaan lokal. Dengan capaian tersebut, program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis industri kreatif maritim yang dapat direplikasi di desa-desa pesisir lainnya. Keberlanjutan program memerlukan dukungan semua pihak, khususnya pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pelaku industri, agar hasil pengabdian ini terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Desa Pattiro Riolo.

5 Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) pada kelompok perikanan di Desa Pattiro Riolo menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir melalui optimalisasi aset lokal yang dimiliki. Melalui tahapan identifikasi potensi, pelatihan pengolahan rumput laut, pengemasan, hingga pemasaran, masyarakat mengalami peningkatan keterampilan teknis, wawasan kewirausahaan, serta kapasitas kelembagaan, yang ditandai dengan peralihan dari penjualan bahan mentah menuju produk olahan bernilai tambah seperti dodol rumput laut yang memiliki peluang pasar lebih luas. Secara teoritis, temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan ABCD dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas melalui partisipasi aktif, peningkatan kepercayaan diri, dan penguatan modal sosial masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan langkah strategis berupa pembentukan kelembagaan usaha seperti KUB atau koperasi agar sistem produksi dan distribusi lebih terorganisir, penguatan kapasitas pemasaran digital melalui pelatihan branding dan pemanfaatan marketplace, pengurusan legalitas produk seperti PIRT dan sertifikasi halal agar mampu menembus pasar yang lebih luas, serta pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi dan pelaku DUDI sebagai mitra inovasi dan akses pasar. Selain itu, pengembangan diversifikasi produk berbasis rumput laut dan pelaksanaan monitoring serta evaluasi secara berkala menjadi kunci agar program ini tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga dapat direplikasi sebagai model pemberdayaan masyarakat pesisir yang berdampak jangka panjang.

6 Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pattiro Riolo, Kelompok Perikanan *Masseddie*, narasumber Ibu Epasusanti, A.Md.Pi, serta seluruh masyarakat Desa Pattiro Riolo yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Apresiasi juga diberikan kepada Perguruan Tinggi dan mitra Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang telah memberikan dukungan moral, teknis, maupun kelembagaan sehingga program pengabdian ini dapat

terlaksana dengan baik. Tak lupa, penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk olahan rumput laut pada kelompok perikanan di Desa Pattiro Riolo.

7 Referensi

- Fariyanti, A., Utami, A. D., Yanamisra, A., Miranda, V., Muflikh, Y. N., Yanuar, R., & Suprehatin, S. (2024). Effect of risk management practices on production of seaweed farming: Evidence from Takalar, South Sulawesi, Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 10(2), 173–197. <https://doi.org/10.18196/agraris.v10i2.434>
- Fatmawaty, A. S., & Bijaksana, A. M. A. (2025). Enhancing the economic value of seaweed in Sabang through community-based joint business group development. *Serumpun International Conference Proceedings (SICP)*, 1(1), 570–580.
- Gusha, M., Mhuru, M., Chitengedza, M., Sabarinath, S., & Ramesh, M. V. (2026). Promoting livelihood diversification in vulnerable rural coastal communities in India. *World Development Perspectives*, 42, 100771. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2026.100771>
- Hidayati, D. R., & de Vries, W. T. (2025). Connecting the dots between blue economic development and coastal community development using a seaweed case study in Madura, Indonesia. *Discover Sustainability*, 6(1), 1346. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02264-9>
- Howkins, J. (2002). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin UK.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2010). Changing mass priorities: The link between modernization and democracy. *Perspectives on Politics*, 8(2), 551–567. <https://doi.org/10.1017/S1537592710001258>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan 2022*.

- Keuangan, O. J., & Statistik, B. P. (2024). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024. *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*.
- Larson, S., Stoeckl, N., Fachry, M. E., Mustafa, M. D., Lapong, I., Purnomo, A. H., Rimmer, M. A., & Paul, N. A. (2021). Women's well-being and household benefits from seaweed farming in Indonesia. *Aquaculture*, 530, 735711. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2020.735711>
- Mariño, M., Breckwoldt, A., Teichberg, M., Kase, A., & Reuter, H. (2019). Livelihood aspects of seaweed farming in Rote Island, Indonesia. *Marine Policy*, 107, 103600. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.103600>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Nandiroh, U., & Susyanti, J. (2025). Peningkatan Literasi Pembukuan dan Kepatuhan Pajak UMKM Kuliner. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(4), 1091–1109. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i4.12417>
- Paiva, T., Ribeiro, M. P., & Coutinho, P. (2022). Capacity-Building Model to Promote Innovation and Sustainability in the Portuguese Agro-Industrial Sector. *Sustainability*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142315873>
- Permani, R., Muflikh, Y. N., & Sjahrudin, F. (2024). Mapping the complex web of policies for seaweed industry development in Indonesia: What is the role of a national roadmap? *Ocean & Coastal Management*, 259, 107464. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2024.107464>
- Purbaningsih, Y., Pariakan, A., Tanzis, M. N., Kurnia, A., Salma, W. O., Salsabila, S., & Rezal, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Hilirisasi dan Pemodelan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Di Desa Hakatotubu Kecamatan Pomala

- Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3).
<https://doi.org/10.51214/002024041136000>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
<https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Rimmer, M. A., Larson, S., Lapong, I., Purnomo, A. H., Pong-Masak, P. R., Swanepoel, L., & Paul, N. A. (2021). Seaweed aquaculture in Indonesia contributes to social and economic aspects of livelihoods and community wellbeing. *Sustainability*, 13(19), 10946.
<https://doi.org/10.3390/su131910946>
- Risa, N. E. W., Wahyuni, A. P., & Agam, B. (2022). Analisis Rantai Pasok Komoditi Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* di Kabupaten Bone: Supply Chain Analysis of Seaweed (*Kappaphycus Alvarezii*) Comodity in Bone District. *JURNAL LEMURU*, 4(3), 150–158.
<https://doi.org/10.36526/lemuru.v4i3.2305>
- Steenbergen, D. J., Marlessy, C., & Holle, E. (2017). Effects of rapid livelihood transitions: Examining local co-developed change following a seaweed farming boom. *Marine Policy*, 82, 216–223.
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.03.026>
- Sudaryanti, D., & Bastomi, M. (2025). Transformasi Pengelolaan Aset UMKM: Inovasi Menuju Kinerja Keuangan Berkelanjutan. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(3), 654–670.
<https://doi.org/10.33650/guyub.v6i3.11412>
- Sugumaran, R., Padam, B. S., Yong, W. T. L., Saallah, S., Ahmed, K., & Yusof, N. A. (2022). A Retrospective Review of Global Commercial Seaweed Production—Current Challenges, Biosecurity and Mitigation Measures and Prospects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19127087>
- Syahrir, M. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Rumput Laut (*Gracilaria* Sp) di Kabupaten Bone (Studi Kasus di Kecamatan Sibulue). *Jurnal Agrominansia*, 2(2). <https://doi.org/10.34003/271988>

- Xue, Z., & Xiao, H. (2025). Exploring the Mechanisms of Digital Economy's Impact on Rural Revitalization Efficiency: A Framework of Shared Technologies and Sustainable Concepts. *Sustainability*, 18(1). <https://doi.org/10.3390/su18010278>
- Yanamisra, A., Fariyanti, A., & Utami, A. D. (2023). Risiko Produksi dan Harga pada Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Agribusiness Forum/Forum Agribisnis*, 13(2). <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.137-151>
- Zamroni, A. (2021). Sustainable seaweed farming and its contribution to livelihoods in Eastern Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 718(1), 12099. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/718/1/012099>